Teknik Sipil Arsitektur: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Volume 02 Nomor 01 Bulan Januari Tahun 2026 Hal. 26-36 e-ISSN 3110-6706
DOI:https://doi.org/10.54564/tsa-jppm.v2i1.28 https://pkmtekniksipilarsitektur.ac.id/

Pembangunan Fasilitas Integrasi (Skybridge) antara Stasiun Bojonggede dan Terminal Bojonggede

Susi Susana[1], Indartono Rivai[1], Tri Rahmat Utama[1]
[1]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Jayabaya, Jakarta, Indonesia)
Email korespondensi: susisusan088@gmail.com

ABSTRAK

Stasiun Bojonggede merupakan salah satu stasiun komuter dengan tingkat pergerakan penumpang yang tinggi di wilayah Jabodetabek. Tingginya aktivitas penumpang belum diimbangi dengan integrasi antarmoda yang memadai antara stasiun dan Terminal Bojonggede, sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas, konflik pergerakan kendaraan dan pejalan kaki, serta rendahnya pemanfaatan terminal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan transportasi di kawasan Stasiun Bojonggede serta pembangunan fasilitas integrasi berupa *skybridge* sebagai solusi peningkatan konektivitas antarmoda. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi proses pembangunan, serta kajian terhadap data dan dokumen pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan *skybridge* sepanjang 243 m dengan lebar 3,5 m mampu menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan Terminal Bojonggede secara langsung sehingga meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki, mengurangi konflik lalu lintas di sekitar stasiun, serta mendorong optimalisasi fungsi terminal sebagai simpul perpindahan moda transportasi. Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan pengguna, sebanyak 70% responden menyatakan puas terhadap keberadaan fasilitas *skybridge*. Keberadaan fasilitas integrasi ini diharapkan dapat mendukung sistem transportasi perkotaan yang lebih tertib, aman, dan efisien serta menjadi model pengembangan integrasi antarmoda pada kawasan stasiun lainnya.

Kata kunci: *skybridge*, integrasi antarmoda, stasiun kereta api, terminal penumpang, transportasi perkotaan, Bojonggede

PENDAHULUAN

Stasiun Bojonggede (BJD) merupakan stasiun kereta api kelas III yang berlokasi di Jalan Pasar Baru, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, dan berada dalam wilayah operasional Daerah Operasi 1 Jakarta. Sebelum pandemi COVID-19, Stasiun Bojonggede merupakan stasiun dengan tingkat kepadatan penumpang tertinggi keempat di wilayah Jabodetabek setelah Stasiun Tanah Abang, Stasiun Bogor, dan Stasiun Bekasi, dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 60.000 penumpang per hari atau sekitar 1,8 juta penumpang per bulan.

Stasiun Bojonggede melayani mobilitas masyarakat yang sebagian besar melakukan perjalanan menuju wilayah Jakarta dan sekitarnya untuk bekerja maupun beraktivitas. Aktivitas tersebut menyebabkan lonjakan penumpang yang sangat tinggi, terutama pada jam sibuk pagi dan sore hari. Tingginya volume pergerakan penumpang tersebut belum diimbangi dengan fasilitas integrasi antarmoda yang memadai sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lalu lintas dan mobilitas di kawasan sekitar stasiun.



Gambar 1. Lokasi Stasiun Bojonggede

Kemacetan di kawasan Stasiun Bojonggede disebabkan oleh keterbatasan kapasitas akses keluar-masuk stasiun, terutama pada saat jam kedatangan dan keberangkatan kereta. Selain itu, kondisi lalu lintas di luar kawasan stasiun semakin padat akibat angkutan umum yang berhenti dan parkir secara tidak teratur, keberadaan pangkalan ojek yang menggunakan bahu jalan, serta rendahnya pemanfaatan Terminal Bojonggede oleh angkutan kota. Banyak pengemudi angkutan umum memilih menunggu penumpang di sepanjang badan jalan sehingga membentuk terminal bayangan. Keberadaan pedagang kaki lima yang memanfaatkan bahu jalan juga mempersempit ruang lalu lintas dan menghambat pergerakan penumpang keluar maupun masuk stasiun.

Berdasarkan penelitian Rita Kurniati (2015), kemacetan di kawasan sekitar Stasiun Bojonggede dapat mencapai panjang antrean hingga sekitar 1 km pada jam-jam sibuk. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penataan kawasan melalui pembangunan fasilitas integrasi antarmoda. Salah satu solusi yang direncanakan pemerintah adalah pembangunan **skybridge** yang menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan Terminal Bojonggede, sedangkan proses pembebasan lahan dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor. Melalui pembangunan fasilitas tersebut diharapkan perpindahan penumpang dari kereta api menuju angkutan umum dapat berlangsung secara langsung, aman, dan nyaman tanpa mengganggu arus lalu lintas di Jalan Raya Bojonggede.



Gambar 2. Lokasi Stasiun Bojonggede dan Terminal Bojonggede

Terminal Bojonggede merupakan terminal penumpang Tipe C yang berlokasi di Jalan Raya Bojonggede dengan luas lahan sekitar 15.600 m². Terminal ini melayani angkutan kota dari tujuh trayek, yaitu trayek 07 Bojonggede–Pasar Anyar, trayek 31 Bojonggede–Ciluar, trayek 117 Bojonggede–Parung, trayek D05 Bojonggede–Depok, trayek 12 Bojonggede–

Volume 02 Nomor 01 Bulan Januari Tahun 2026 Hal. 26-36 e-ISSN 3110-6706
DOI:https://doi.org/10.54564/tsa-jppm.v2i1.28 https://pkmtekniksipilarsitektur.ac.id/

Ciampea, serta trayek 34 dan 35 Bojonggede–Cibinong. Terminal yang sebelumnya merupakan lokasi Tempat Pemungutan Retribusi (TPR) ini dibangun dengan biaya pembebasan lahan dan pembangunan sekitar Rp17 miliar serta memiliki kapasitas hingga 200 kendaraan.

Meskipun memiliki kapasitas yang cukup besar, fungsi Terminal Bojonggede sebagai simpul perpindahan moda belum berjalan secara optimal. Lokasinya yang berjarak sekitar 400 meter dari Stasiun Bojonggede menyebabkan banyak penumpang lebih memilih menggunakan angkutan umum yang berhenti di tepi jalan dibandingkan masuk ke dalam terminal. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kemacetan di Jalan Raya Bojonggede yang memiliki lebar ruas jalan sekitar 6 meter.



Gambar 3. Terminal Bojonggede

Berdasarkan kondisi tersebut, pembangunan fasilitas integrasi berupa **skybridge** menjadi salah satu upaya strategis untuk menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan Terminal Bojonggede secara langsung. Fasilitas ini diharapkan mampu meningkatkan kemudahan perpindahan antarmoda, mengoptimalkan fungsi terminal, mengurangi konflik antara kendaraan dan pejalan kaki, serta mendukung terciptanya sistem transportasi perkotaan yang lebih tertib, aman, dan efisien.

PERMASALAHAN

Kawasan Jalan Raya Bojonggede, khususnya pada koridor yang menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan Terminal Bojonggede, merupakan salah satu titik dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya aktivitas masyarakat, keberadaan pertokoan, lokasi parkir dan penitipan kendaraan, pangkalan ojek, serta pedagang kaki lima yang memanfaatkan ruang jalan. Akibatnya, fungsi jalan sebagai prasarana transportasi menjadi kurang optimal dan sering terjadi kemacetan, terutama pada jam sibuk. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

1. **Kondisi Jalan Raya Bojonggede**

   Jalan Raya Bojonggede merupakan jalur utama yang menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan kawasan sekitar, termasuk arah Stasiun Citayam dan Stasiun Cilebut. Ruas jalan memiliki lebar sekitar 5 meter sehingga kapasitasnya terbatas untuk menampung tingginya volume kendaraan dan aktivitas keluar-masuk penumpang stasiun.



Gambar 4. Kondisi Jalan Raya di depan Stasiun Bojonggede sisi selatan.

2. Pangkalan Ojek

Di sepanjang Jalan Raya Bojonggede terdapat empat pangkalan ojek, masing-masing dua pangkalan di sisi timur dan dua pangkalan di sisi barat jalan. Pangkalan ojek tersebut tersebar mulai dari bagian utara hingga selatan Stasiun Bojonggede. Jumlah pengemudi ojek yang mangkal di sekitar pintu keluar selatan diperkirakan mencapai sekitar 150 orang. Keberadaan pangkalan ojek yang menggunakan bahu jalan menyebabkan berkurangnya kapasitas jalan dan turut memicu kemacetan.



Gambar 5. Pangkalan ojek di depan Stasiun Bojonggede.

3. Fasilitas Pejalan Kaki

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pejalan kaki merupakan bagian dari sistem lalu lintas yang berhak memperoleh fasilitas yang aman dan nyaman. Namun, kawasan sekitar Stasiun Bojonggede belum dilengkapi trotoar maupun fasilitas penyeberangan seperti zebra cross. Akibatnya, pejalan kaki harus menggunakan badan jalan untuk menuju lokasi parkir, penitipan kendaraan, maupun titik penjemputan sehingga meningkatkan risiko kecelakaan dan mengganggu kelancaran lalu lintas (Rukmana, 2013).



Gambar 6. Kondisi jalan tanpa fasilitas trotoar.

Volume 02 Nomor 01 Bulan Januari Tahun 2026 Hal. 26-36 e-ISSN 3110-6706
DOI:https://doi.org/10.54564/tsa-jppm.v2i1.28 https://pkmtekniksipilarsitektur.ac.id/

4. Parkir dan Penitipan Kendaraan Bermotor

Di kawasan Stasiun Bojonggede terdapat tujuh lokasi penitipan kendaraan bermotor milik swasta dan dua lokasi parkir yang dikelola oleh PT KAI Commuter Indonesia (KCI). Setiap lokasi mampu menampung sekitar 100–200 sepeda motor per hari. Tingginya jumlah kendaraan menyebabkan kapasitas parkir sering terlampaui sehingga kendaraan meluas hingga ke bahu jalan. Kondisi tersebut mempersempit ruang lalu lintas dan meningkatkan kemacetan, terutama pada jam sibuk.



Gambar 7. Area parkir sepeda motor di sekitar Stasiun Bojonggede.

5. Jarak antara Stasiun dan Terminal

Terminal Bojonggede berjarak sekitar 300 meter dari pintu keluar utara stasiun dan sekitar 418 meter dari sumbu (as) Stasiun Bojonggede berdasarkan hasil pengukuran menggunakan walking device. Jarak tersebut dinilai cukup jauh bagi sebagian pengguna sehingga banyak penumpang memilih menggunakan angkutan umum di tepi jalan dibandingkan berjalan menuju terminal.

6. Angkutan Umum

Jumlah angkutan umum yang beroperasi di sekitar Stasiun Bojonggede mencapai sekitar 795 kendaraan. Sebagian besar angkutan umum tidak masuk ke dalam Terminal Bojonggede, melainkan menunggu penumpang di sepanjang Jalan Raya Bojonggede. Sebagai contoh, angkutan trayek 117 (Terminal Parung–Sasak Panjang–Terminal Bojonggede) dan trayek D05 (Terminal Bojonggede–Citayam–Terminal Depok) lebih banyak berhenti di badan jalan daripada memanfaatkan terminal. Selain itu, manuver kendaraan yang memutar arah secara sembarangan turut memperburuk kondisi lalu lintas.

7. Fasilitas Penyeberangan Jalan

Kawasan sekitar Stasiun Bojonggede belum dilengkapi fasilitas penyeberangan yang memadai, baik berupa zebra cross maupun pelican crossing. Akibatnya, pejalan kaki menyeberang di berbagai titik tanpa pengaturan yang jelas. Aktivitas tersebut memaksa kendaraan mengurangi kecepatan secara tiba-tiba sehingga menurunkan kapasitas jalan dan meningkatkan potensi kemacetan.



Gambar 8. Aktivitas penyeberangan pejalan kaki di Jalan Raya Bojonggede.

8. Pedagang Kaki Lima

Di kawasan sekitar stasiun terdapat lebih dari 80 pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang bahu jalan dan di atas saluran drainase. Sebagian pedagang memanfaatkan ruang jalan melebihi batas yang diperbolehkan sehingga mempersempit ruang lalu lintas dan mengganggu pergerakan kendaraan maupun pejalan kaki.



Gambar 9. Kondisi eksisting kawasan sekitar Stasiun Bojonggede.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan penelitian Rita Kurniati (2015), tingginya intensitas perjalanan Commuter Line yang mencapai sekitar 160 perjalanan pulang-pergi setiap hari, ditambah dengan aktivitas penumpang yang sangat tinggi, menjadi faktor utama meningkatnya beban lalu lintas di kawasan Stasiun Bojonggede.

Secara keseluruhan, kondisi eksisting menunjukkan bahwa kawasan antara Stasiun Bojonggede dan Terminal Bojonggede belum memiliki sistem integrasi antarmoda yang memadai. Pergerakan penumpang masih bercampur dengan arus kendaraan di badan jalan sehingga menimbulkan konflik lalu lintas dan menurunkan tingkat pelayanan jalan.

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, faktor-faktor utama penyebab kemacetan di kawasan Stasiun Bojonggede meliputi:

1. Tingginya volume kendaraan, terutama angkutan umum dan ojek pangkalan yang menunggu penumpang KRL.
2. Banyaknya pintu keluar-masuk stasiun yang menyebabkan aktivitas naik-turun penumpang tersebar di beberapa titik.
3. Penataan kawasan pasar dan aktivitas perdagangan yang belum tertib.
4. Keberadaan perlintasan sebidang antara jalan raya dan jalur kereta api.
5. Belum optimalnya fungsi Terminal Bojonggede sebagai simpul perpindahan moda transportasi.
6. Belum terintegrasinya sistem transportasi antara stasiun, terminal, dan moda angkutan umum lainnya.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, pembangunan fasilitas integrasi berupa **skybridge** menjadi salah satu solusi yang diharapkan mampu menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan Terminal Bojonggede secara langsung. Keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat mengarahkan pergerakan penumpang melalui jalur khusus menuju terminal sehingga mengurangi aktivitas naik-turun penumpang di badan jalan, meningkatkan keselamatan pejalan kaki, serta mengoptimalkan fungsi terminal sebagai simpul transportasi. Agar manfaat tersebut dapat tercapai secara maksimal, pengelolaan akses masuk dan keluar

Volume 02 Nomor 01 Bulan Januari Tahun 2026 Hal. 26-36 e-ISSN 3110-6706
DOI:https://doi.org/10.54564/tsa-jppm.v2i1.28 https://pkmtekniksipilarsitektur.ac.id/

stasiun perlu diintegrasikan dengan fasilitas *skybridge*, disertai penataan lokasi parkir dan area pemberhentian angkutan umum sehingga sistem perpindahan antarmoda dapat berjalan secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan fasilitas integrasi (*skybridge*) Bojonggede yang menghubungkan Stasiun Bojonggede dengan Terminal Penumpang Tipe C Bojonggede dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung pada Maret–Oktober 2022 yang difokuskan pada pekerjaan struktur utama, sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada Februari–September 2024 untuk menyelesaikan pekerjaan arsitektur, utilitas, dan penyempurnaan fasilitas pendukung.

Skybridge Bojonggede diresmikan pada tanggal 9 Desember 2023 oleh Menteri Perhubungan bersama Bupati Bogor. Fasilitas ini memiliki panjang sekitar 243 meter dengan lebar 3,5 meter dan dirancang sebagai jalur khusus pejalan kaki yang menghubungkan secara langsung kawasan stasiun dengan Terminal Bojonggede. Saat ini, skybridge telah beroperasi dan pengelolaannya telah diserahterimakan kepada Pemerintah Kabupaten Bogor.

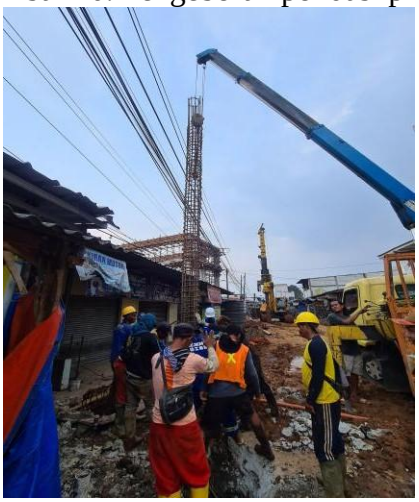
Pelaksanaan pembangunan meliputi beberapa tahapan pekerjaan konstruksi, dimulai dari pekerjaan pondasi, struktur bawah, struktur atas, hingga pekerjaan arsitektur dan penyelesaian akhir (*finishing*). Tahapan tersebut meliputi pengeboran pondasi, pekerjaan *pile cap*, pemasangan rangka struktur, pengecoran kolom dan ramp, pemadatan tanah, relokasi utilitas, pembangunan akses masuk (*entrance*), pemasangan kanopi, penyelesaian lantai dan dinding, pemasangan tangga serta *escalator*, hingga penyelesaian selasar penghubung. Dokumentasi setiap tahapan pembangunan ditunjukkan pada Gambar 10 sampai dengan Gambar 29.



Gambar 10. Pengeboran pondasi pilar.



Gambar 11. Pengerukan untuk *pile cap*.



Gambar 12. Pemasangan rangka pilar.



Gambar 13. Pembesian *pile cap*.



Gambar 14. Pemadatan tanah.



Gambar 15. Pengecoran *ramp* pada area *entrance*.



Gambar 16. Pemindahan tiang utilitas.



Gambar 17. Penebangan pohon yang terdampak pembangunan.



Gambar 18. Pengecoran kolom *entrance* stasiun.



Gambar 19. Pengecoran lantai dua *entrance* terminal.



Gambar 20. Pemasangan keramik *entrance* stasiun.



Gambar 21. Pengerjaan *ramp entrance* terminal.

Teknik Sipil Arsitektur: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Volume 02 Nomor 01 Bulan Januari Tahun 2026 Hal. 26-36 e-ISSN 3110-6706
DOI:https://doi.org/10.54564/tsa-jppm.v2i1.28 https://pkmtekniksipilarsitektur.ac.id/



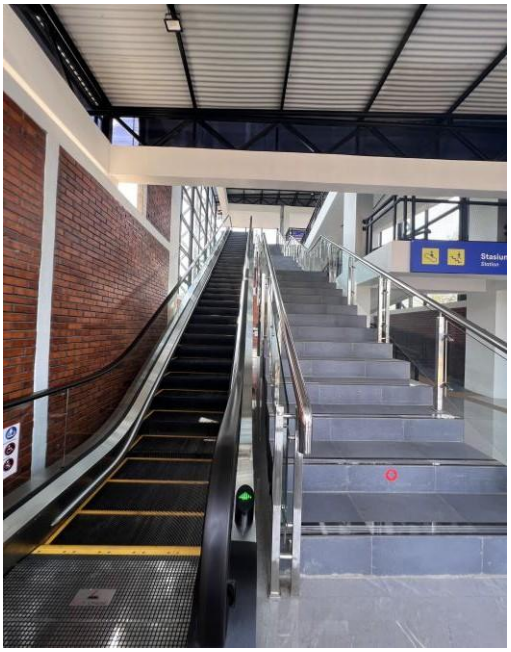
Gambar 22. Pemasangan kanopi selasar.



Gambar 23. Pemasangan dinding bata pada *entrance* stasiun.



Gambar 24. Pemasangan tangga dan *escalator* pada *entrance* terminal.



Gambar 25. Pemasangan tangga dan *escalator* pada *entrance* stasiun.



Gambar 26. Tampak bawah selasar *skybridge*.



Gambar 27. Tampak atas selasar *skybridge*.



Gambar 28. Peresmian Skybridge Bojonggede.



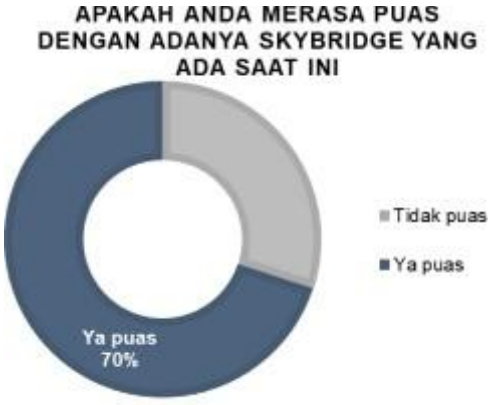
Gambar 29. Kondisi akhir (*final*) Skybridge Bojonggede.

Pembangunan skybridge memberikan perubahan yang signifikan terhadap pola pergerakan penumpang di kawasan Stasiun Bojonggede. Sebelum pembangunan, perpindahan penumpang dari stasiun menuju terminal maupun sebaliknya dilakukan melalui Jalan Raya Bojonggede yang padat oleh kendaraan, sehingga menimbulkan konflik antara arus kendaraan dan pejalan kaki. Setelah fasilitas integrasi beroperasi, perpindahan antarmoda dapat dilakukan melalui jalur khusus pejalan kaki yang lebih aman, nyaman, dan terpisah dari lalu lintas kendaraan.

Selain meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengguna, keberadaan skybridge diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi Terminal Bojonggede sebagai simpul perpindahan moda transportasi. Dengan tersedianya akses langsung antara stasiun dan terminal, pergerakan penumpang menjadi lebih terarah sehingga aktivitas naik dan turun penumpang di badan jalan dapat dikurangi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kelancaran lalu lintas sekaligus mendukung terwujudnya sistem transportasi yang lebih terintegrasi di kawasan Bojonggede.

Kepuasan Pengguna terhadap Keberadaan *Skybridge*

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner mengenai tingkat kepuasan pengguna terhadap keberadaan *skybridge* Bojonggede, responden diberikan dua pilihan jawaban, yaitu **puas** dan **tidak puas**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak **70% responden menyatakan puas**, sedangkan **30% responden menyatakan tidak puas** terhadap keberadaan fasilitas *skybridge*.



Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Gambar 30. Grafik tingkat kepuasan pengguna terhadap keberadaan *Skybridge* Bojonggede.

Volume 02 Nomor 01 Bulan Januari Tahun 2026 Hal. 26-36 e-ISSN 3110-6706
DOI:https://doi.org/10.54564/tsa-jppm.v2i1.28 https://pkmtekniksipilarsitektur.ac.id/

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna memberikan penilaian positif terhadap keberadaan fasilitas *skybridge*. Tingkat kepuasan yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa fasilitas ini telah memberikan manfaat dalam meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan perpindahan antarmoda antara Stasiun Bojonggede dan Terminal Bojonggede. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 30% responden yang menyatakan belum puas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan evaluasi dan penyempurnaan, baik dari aspek aksesibilitas, kelengkapan fasilitas pendukung, maupun pengelolaan operasional, sehingga fungsi *skybridge* sebagai fasilitas integrasi transportasi dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Pembangunan fasilitas integrasi berupa *Skybridge* Bojonggede memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan transportasi di kawasan Stasiun Bojonggede. Keberadaan fasilitas ini mampu meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pejalan kaki, khususnya bagi puluhan ribu pengguna KRL yang melakukan perpindahan moda setiap harinya. Selain itu, *skybridge* berperan dalam mengurangi konflik antara pejalan kaki dan kendaraan, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemacetan di sekitar kawasan stasiun.

Integrasi langsung antara Stasiun Bojonggede dan Terminal Bojonggede juga mendukung optimalisasi fungsi terminal sebagai simpul perpindahan antarmoda, sehingga mobilitas masyarakat menjadi lebih tertib, aman, dan efisien. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 70% responden menyatakan puas terhadap keberadaan *skybridge*, yang menunjukkan bahwa fasilitas ini telah memberikan manfaat nyata bagi pengguna.

Secara keseluruhan, pembangunan *Skybridge* Bojonggede merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan sistem transportasi yang terintegrasi serta mendukung penataan kawasan stasiun. Selain meningkatkan kualitas pelayanan transportasi, keberadaan fasilitas ini juga berpotensi mendukung peningkatan aktivitas ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengelolaan kawasan dan fasilitas pendukung di sekitarnya.

Saran

Untuk mengoptimalkan fungsi *Skybridge* Bojonggede, diperlukan penataan akses masuk dan keluar stasiun, optimalisasi fungsi Terminal Bojonggede sebagai simpul perpindahan moda, penertiban angkutan umum dan pedagang kaki lima di sekitar kawasan stasiun, serta evaluasi berkala terhadap tingkat kepuasan pengguna. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas integrasi antarmoda sekaligus mendukung kelancaran lalu lintas di kawasan Bojonggede.

DAFTAR PUSTAKA

Bachri, B. (2024). *Hibah serah terima Skybridge Bojonggede kepada Pemerintah Kabupaten Bogor*. Pemerintah Kabupaten Bogor. Setda Kabupaten Bogor

Kurniati, N. L. W. R. (2015). *Kemacetan lalu lintas di Jalan Raya Pasar Baru Bojonggede Kabupaten Bogor (Studi kasus area sekitar Stasiun Bojonggede). Jurnal Penelitian Transportasi Darat, 17*(3), 147–156.

Laporan *Detailed Engineering Design* (DED) Skybridge Bojonggede. (2017).

Laporan *Detailed Engineering Design* (DED) Extended Skybridge Bojonggede. (2024).

Rukmana, D. (2013). *Pembangunan perkotaan dan mobilitas masyarakat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96.